

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN
UNTUK MENYOKONG PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH SMA BAKTI MULYA 400**

Arya Wijaya Pramodha Wardhana

Universitas Indonesia

arya.wijaya31@ui.ac.id

Ayunda Trisna Ludi Tiara

Universitas Indonesia

ayunda.trisna@ui.ac.id

Laksmi

Universitas Indonesia

laksmi@ui.ac.id

Rahmi

Universitas Indonesia

rahmi.ami@ui.ac.id

Rahma Sugihartati

Universitas Airlangga

rahma.sugihartati@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan koleksi perpustakaan sekolah berperan penting dalam memperkaya sumber pengetahuan dan secara signifikan meningkatkan minat baca siswa, yang secara langsung mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan koleksi yang tidak hanya mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan sumber daya perpustakaan SMA Bakti Mulya 400, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dapat secara praktis meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Melalui analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh, dengan fokus pada tiga dari lima tahapan perencanaan strategis yang paling relevan untuk konteks sekolah ini, menjelaskan secara eksplisit alasan pemilihan tahapan tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan koleksi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa strategi kunci yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan relevansi koleksi dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Diharapkan, temuan ini tidak hanya memberikan rekomendasi yang pragmatis bagi SMA Bakti Mulya 400 tetapi juga menawarkan saran untuk studi serupa dalam meningkatkan interaksi antara perpustakaan sekolah dan proses belajar mengajar.

Kata kunci: Pengembangan Koleksi; Perpustakaan Sekolah; Perencanaan Strategis; Analisis SWOT; Proses Belajar Mengajar

ABSTRACT

The development of school library collections plays a crucial role in enriching knowledge resources and significantly enhancing students' reading interest, which directly supports the

improvement of teaching and learning quality. This study aims to formulate a collection development strategy that considers both the strengths and weaknesses of the library resources at SMA Bakti Mulya 400, as well as how these strategies can practically enhance the learning process's effectiveness. Utilizing a SWOT analysis, this research identifies relevant internal and external factors, focusing on the three most pertinent stages of strategic planning for this school context and explicitly explaining the rationale behind the selection of these stages. A descriptive qualitative approach within a case study framework was employed to gain a deep understanding of the internal and external dynamics affecting collection development. The findings reveal several key strategies that could be implemented to improve the accessibility and relevance of the collection to student learning needs. It is hoped that these findings will not only provide pragmatic recommendations for SMA Bakti Mulya 400 but also offer insights for similar studies aimed at enhancing the interaction between school libraries and the teaching-learning process.

Keywords: Collection Development; School Library; Strategic Planning; SWOT Analysis; Teaching and Learning Process

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan jenis perpustakaan yang berdiri di lingkungan sekolah untuk mendukung misi pendidikan¹. Pengelolaan dan pelayanan informasi oleh perpustakaan sekolah bertujuan mendukung pengembangan pendidikan dan merangsang minat baca siswa². Prinsip ini sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, terutama pada bab VII pasal 23, yang menyatakan bahwa "setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan". Dengan demikian, koleksi perpustakaan sekolah disusun dengan tujuan memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat di sekitarnya untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan sesuai dengan kapasitasnya³.

Akan tetapi keberadaan perpustakaan di lingkungan sekolah selama ini masih belum mendapat perhatian serius dalam konteks pembangunan pendidikan di Indonesia⁴. Meskipun dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa sumber daya pendidikan mencakup sarana dan prasarana, namun rincian mengenai komponen-komponen tersebut tidak dijelaskan dengan tuntas ataupun merujuk pada perpustakaan sebagai salah satu konsentrasinya. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sebagian besar sekolah telah dilengkapi dengan perpustakaan, tetapi sayangnya, pemanfaatannya belum optimal⁵. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih serius adalah pengembangan

¹ Endang Fatmawati, *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula* (Deepublish, 2021); Ikmal Choirul Huda, "Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 38–48.

² Huda, "Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar."

³ Huda; Alexander Kastro, "Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 4, no. 1 (2020): 92–100.

⁴ Emaliana Syafitri, "Peran Pustakawan Dalam Penataan Ruang Perpustakaan Sekolah Di SMP Negeri 1 Kluet Timur" (UPT. PERPUSTAKAAN, 2020); Arum Rahayu, Ahmad Wahib, and Anam Besari, "Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca," *Open Community Service Journal* 2, no. 2 (2023): 122–30.

⁵ Febrina Dafit and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1429–37.

koleksi perpustakaan, yang memegang peran krusial dalam memperkaya pengetahuan dan meningkatkan sekaligus memberikan stimultan terhadap minat baca siswa⁶.

Pengembangan koleksi adalah rangkaian kegiatan penting dalam konteks perpustakaan sekolah, bertujuan menentukan koleksi yang sesuai untuk dimiliki oleh perpustakaan dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan pengguna, yaitu siswa dan guru⁷. Penting untuk memahami bahwa proses pengembangan koleksi bukan hanya tentang menambah jumlah buku, melainkan juga mengevaluasi kelemahan dan kekuatan koleksi yang ada. Dengan memahami aspek ini, perpustakaan sekolah dapat melakukan peningkatan yang lebih terarah. Identifikasi kelemahan memungkinkan perpustakaan untuk mengetahui area yang memerlukan perbaikan, seperti kekurangan buku teks yang relevan dengan kurikulum atau materi bacaan pendukung pembelajaran siswa⁸.

Dalam proses pengembangan koleksi, penting bagi perpustakaan untuk memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang menjadi dasar bagi perpustakaan sekolah dalam membangun koleksi yang kuat dan bertanggung jawab. Levenson & Hess (2020)⁹ menegaskan pentingnya menetapkan dan mengupdate kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah berdasarkan model perencanaan untuk meningkatkan kualitas koleksi sesuai dengan perubahan kondisi lingkungan perpustakaan. Salah satu model yang dapat diadopsi adalah perencanaan strategis¹⁰, yang memungkinkan perpustakaan sekolah merancang pengembangan koleksi secara strategis sehingga koleksi yang dikembangkan mendukung misi institusi induk dan memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Johnson (2018)¹¹ menyoroti pentingnya analisis lingkungan internal dan eksternal dengan menggunakan pendekatan Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) dalam pengembangan koleksi perpustakaan sekolah. Analisis ini memungkinkan perpustakaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan tantangan eksternal. Berdasarkan analisis SWOT ini, perpustakaan dapat mengidentifikasi isu strategis yang akan dihadapi dalam pengembangan koleksi. Dengan mempertimbangkan hasil analisis tersebut, perpustakaan sekolah dapat menyusun rencana strategis yang align dengan kebutuhan dan potensi koleksi mereka. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan perpustakaan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, tetapi juga memastikan pengembangan koleksi yang terarah dan efektif¹².

⁶ Dafit and Ramadan; Linghui Chu, Pei-Hsin Li, and Min-Ning Yu, "The Longitudinal Effect of Children's Self-Regulated Learning on Reading Habits and Well-Being," *International Journal of Educational Research* (Elsevier Ltd, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101673>.

⁷ Muhammad Tufail Khan, Sadaf Rafiq, and Awais Rafiq, "Selective and Effective Strategic Collection Development Approach in Universities Libraries.," *Library Philosophy & Practice*, 2022; Mary Wegmann et al., "Assessing the Role of a Children's Collection in an Academic Library: A Case Study of Collaborative Collection Management," *Collection Management* 46, no. 3-4 (2021): 257-72.

⁸ Wegmann et al., "Assessing the Role of a Children's Collection in an Academic Library: A Case Study of Collaborative Collection Management."

⁹ Levenson & Hess (2020)

¹⁰ Levenson and Hess; Bijan Kumar Roy, Subal Chandra Biswas, and Parthasarathi Mukhopadhyay, "Collection Development and Organization in Institutional Digital Repositories: From Policy to Practice," *International Journal Of Information Science And Management (IJISM)* 20, no. 1 (2022).

¹¹ Johnson (2018)

¹² Johnson; Margaret Zarnosky Saponaro and G Edward Evans, *Collection Management Basics* (Bloomsbury Publishing USA, 2019).

Sebagai contoh konkret, Perpustakaan SMA Bakti Mulya 400 menjadi fokus penelitian ini. Pemilihan sekolah ini didasari oleh beberapa faktor, pertama-tama adalah kondisi koleksi perpustakaan yang memerlukan perbaikan. Melalui observasi awal, terungkap bahwa koleksi buku di perpustakaan tersebut masih terbatas, kurang bervariasi, dan sebagian besar sudah usang. Selain itu, perpustakaan tersebut belum sepenuhnya mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Ketersediaan buku teks sesuai dengan kurikulum, referensi untuk penelitian siswa, dan koleksi buku non-fiksi yang dapat memperkaya pengetahuan masih kurang. Kendala ini membatasi perpustakaan dalam memberikan dukungan maksimal terhadap pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perumusan rencana strategis untuk pengembangan koleksi di perpustakaan SMA Bakti Mulya 400 menjadi suatu kebutuhan mendesak guna meningkatkan peran perpustakaan dalam mendukung proses pendidikan di sekolah tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini melihat potensi besar perpustakaan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa jika dilakukan pengembangan koleksi secara optimal. Dengan menyediakan koleksi yang lebih lengkap dan relevan, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan belajar. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka dalam pemahaman materi pelajaran, membawa dampak positif pada hasil belajar secara keseluruhan. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan mengembangkan strategi pengembangan koleksi perpustakaan SMA Bakti Mulya 400. Strategi ini diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk perpustakaan, siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses terhadap informasi berkualitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengangkat mutu pendidikan di SMA Bakti Mulya 400. Untuk mengerucutkan bahasan dan memberikan fokus dalam penelitian, terdapat rumusan masalah yang peneliti telisik lebih, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kondisi terkini pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah sma bakti mulya 400?
2. Bagaimana perencanaan strategis pengembangan koleksi perpustakaan sekolah sma bakti mulya 400?

Perlu diketahui juga bahwasanya selama ini, pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah SMA Bakti Mulya 400 telah menjadi fokus utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti kebutuhan akan kebaruan dalam strategi pengembangan koleksi. Dalam konteks ini, kebaruan mencakup pembaruan konten yang lebih sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran terkini. Dari hasil observasi awal diketahui juga bahwasanya salah satu kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam penelitian sebelumnya adalah eksplorasi perencanaan strategis yang lebih terfokus dan terperinci dalam konteks perpustakaan SMA Bakti Mulya 400¹³. Research gap ini dapat mencakup aspek-aspek seperti integrasi teknologi dalam pengelolaan koleksi, peningkatan aksesibilitas koleksi melalui platform digital, dan penyesuaian strategi dengan kebutuhan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tersebut untuk mengisi celah pengetahuan yang mungkin ada dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian

¹³ Karla B Collins and Carol A Doll, "Resource Provisions of a High School Library Collection.," *School Library Research* 15 (2012); Bong-Suk Kang, "Discussion on Calculating the Required Shelves for Arranging the School Library Collection," *Journal of the Korean Society for Library and Information Science* 56, no. 1 (2022): 347–64; Holly Hibner and Mary Kelly, *Making a Collection Count: A Holistic Approach to Library Collection Management* (Elsevier, 2023).

diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap pemahaman tentang perencanaan strategis pengembangan koleksi perpustakaan di lingkungan pendidikan menengah. Selain memberikan pemahaman lebih mendalam, penelitian ini juga dapat memberikan arahan praktis bagi perpustakaan SMA Bakti Mulya 400 untuk meningkatkan efektivitas pengembangan koleksinya.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini mengadopsi desain kualitatif jenis deskriptif dengan penerapan pendekatan studi kasus¹⁴. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci karakteristik, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi perpustakaan tersebut. Desain kualitatif dipilih karena dapat memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konteks dan dinamika perpustakaan. Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara terperinci situasi dan kondisi yang ada di Perpustakaan SMA Bakti Mulya 400. Pendekatan studi kasus diaplikasikan guna memberikan pemahaman yang holistik terhadap perpustakaan sebagai entitas tunggal.

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih yakni pustakawan yang bertugas di SMA Bakti Mulya 400 dengan masa bakti kerja diatas 3 tahun. Informan yang berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga orang pustakawan. Proses pengumpulan data dilangsungkan selama 15 hari pada bulan Januari hingga Februari 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara mendalam (Indepth Interview), observasi partisipan (Participant Observation) dan studi dokumen. Data yang telah didapatkan dari para informan selanjutnya dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, telaah dilangsungkan pada keseluruhan data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis yang memebagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi perpustakaan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta potensi dan hambatan dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Dengan demikian, metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap situasi perpustakaan, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pengembangan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Terkini Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Dari hasil observasi dan wawancara, terungkap bahwa Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400 secara rutin melakukan pengembangan koleksi setiap semester. Fokus utama pengadaan buku dan koleksi perpustakaan melibatkan buku pendamping kegiatan belajar

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017); Bagong Suyanto Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendidikan*, ed. Bagong Suyanto and Sutinah (Jakarta: Kencana, 2015).

mengajar, yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum Merdeka. Selain itu, perpustakaan juga memperhatikan aspek pengembangan diri melalui buku-buku kesusastraan selain buku non-fiksi, seperti bacaan-bacaan santai yang meningkatkan minat baca siswa. Dalam wawancara, terlihat bahwa pengembangan koleksi ini sangat memperhatikan kebutuhan pengguna, terutama para guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, perpustakaan berusaha memberikan kontribusi positif terhadap proses pendidikan di SMA Bakti Mulya 400. Sebagaimana yang disebutkan pada kutipan wawancara:

“Untuk koleksi sudah dilakukan pengajuan seperti lebih ke yang mendukung tentang Pelajaran. Karena saat ini kurikulum yang digunakan kurikulum Merdeka. (di SMA Bhakti Mulya ini menggunakan dua kurikulum. Ada yang regular, itu mengikuti kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge). Jadi pengadaan yang dilakukan lebih banyak untuk umum seperti Sosial, IPA, Ekonomi dengan tujuan menyesuaikan koleksi sesuai kurikulum yang dipakai saat ini, Karena buku yang tersedia di perpustakaan banyak yang masih menggunakan kurikulum lama kayak kurtilas, KBK, KTSP, Jadi pengadaannya banyak yang ke arah situ sih ke arah buat belajar”. (EK T1)

Dalam proses pengadaan dan pembaharuan koleksi yang dimaksudkan, perpustakaan mengimplementasikan sistem pengadaan yang melibatkan alur pengajuan. Langkah awal melibatkan pengumpulan judul koleksi yang akan diajukan, baik melalui rapat guru mata pelajaran, google form kepada guru dan siswa, maupun inisiatif perpustakaan dalam mencari judul sesuai permintaan subjek dari guru dan siswa. Daftar kebutuhan kemudian diajukan ke bagian Marketing untuk evaluasi oleh pihak Yayasan, dan selanjutnya dilakukan pembelian oleh pihak Marketing. Dengan alur ini, perpustakaan memastikan bahwa pengadaan koleksi dilakukan secara terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Melalui alur pengembangan koleksi yang berlaku diharapkan perpustakaan dapat memfasilitasi koleksi dengan tepat guna dan tepat sasaran. Namun, terdapat keterbatasan dalam penentuan judul koleksi yang diinisiasi perpustakaan atas permintaan subjek oleh guru. Mengingat bahwa pustakawan tidak mendalami semua mata Pelajaran, dikhawatirkan buku tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, jumlah koleksi karya umum yang hanya disetujui sekitar 30 – 40 % dirasa dapat menurunkan minat baca siswa. Namun, hal tersebut dapat teratasi mengingat untuk koleksi umum dapat dilakukan pembelian di luar jadwal rutin pengembangan koleksi melalui dana yang dihasilkan dari denda peminjaman siswa. Sebagaimana yang disebutkan pada kutipan wawancara:

“Kalau untuk pengembangan diri ada juga. Cuma jumlahnya tidak begitu banyak. Karena berdasarkan jumlah anak – anak yang denda buku pengadaannya. Ada juga pengisian kuisisioner, Perpustakaan menyebarkan Gform ke muring – murid nanya mereka sekiranya butuh apa. Hasil dari kuisisioner banyak sih dari mereka yang ingin mengembangkan seperti (koleksi) kesusastraan misalnya novel, buku-buku pengembangan diri kayak “Bersikap Bodo Amat”, buku sejenis itu lah, Jadi itu juga ada pengadaan. Tapi memang tidak sepenuhnya dikabulkan. Hanya 30-40% yang dikabulkan. Untuk koleksi lain seperti majalah, koran, catur, juga disediakan dan disetujui dalam pengajuannya. Karena koleksi tersebut mendukung proses ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah Bhakti Mulya 400. Kan sekolah ini cukup aktif dan berprestasi dalam kegiatan lomba – lomba. Namun, bentuk koleksi lain tidak semua di setujui karena ada juga lab dan studio di perpustakaan yang mengakomodir kebutuhan kebutuhan tersebut (misal alat music). Perpustakaan menjadi tempat

berkumpul dan berkembang dari sisi ekstrakurikuler juga karena keterbatasan ruangan yang dimiliki oleh lab maupun studio". (EK T2)

Merangkum beberapa hasil yang telah disebutkan sebelumnya, Perpustakaan SMA Bakti Mulya 400 dapat dikatakan telah baik dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan koleksi secara rutin setiap semester dengan fokus utama pada buku pendamping kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan kurikulum. Dalam proses pengadaan, perpustakaan memperhatikan kebutuhan pengguna, terutama para guru dan siswa, dengan memprioritaskan koleksi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Meskipun ada keterbatasan dalam penentuan judul koleksi atas permintaan subjek oleh guru, upaya untuk memfasilitasi koleksi dengan tepat guna dan tepat sasaran tetap terwujud. Adanya alur pengajuan dan evaluasi oleh pihak Yayasan menjadi langkah penting dalam memastikan relevansi koleksi. Kendati demikian, tantangan masih terlihat dalam persentase karya umum yang disetujui, yang dapat berpotensi menurunkan minat baca siswa.

B. Perencanaan Strategis Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap dari lima tahapan umum perencanaan strategis untuk pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah SMA Bakti Mulya 400. Tahap awal melibatkan penilaian kondisi internal dan eksternal, di mana observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi-kondisi yang ada. Langkah berikutnya melibatkan identifikasi isu-isu strategis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat memengaruhi pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah SMA Bakti Mulya 400. Terakhir, tahap ketiga melibatkan analisis implementasi dan evaluasi dari upaya pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah SMA Bakti Mulya 400¹⁵.

B.1 Penilaian Kondisi Lingkungan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Dalam bab ini, fokus pembahasan akan secara khusus diarahkan pada penilaian kondisi lingkungan, yang merupakan kunci dalam pengembangan koleksi di perpustakaan sekolah SMA Bakti Mulya 400. Untuk memahami konteks dengan lebih holistik dan mendalam, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek internal dan eksternal yang terkait dengan pengembangan koleksi perpustakaan tersebut. Analisis dan pemaparan akan difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sekaligus kekuatan dan kelemahan berdasarkan kondisi lingkungan yang mungkin memberikan dampak signifikan pada pengelolaan koleksi perpustakaan SMA Bakti Mulya 400.

B.1.1 Penilaian Kondisi Lingkungan Internal Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sejak informan ditempatkan di Perpustakaan SMA Bakti Mulya 400, telah dilakukan beberapa kali siklus program pengembangan koleksi dengan fokus utama pada buku yang mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam menghadapi kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge yang digunakan di SMA Bakti Mulya 400. Pengadaan koleksi dilakukan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru-guru, dengan pertimbangan utama dari guru pengampu mata pelajaran

¹⁵ Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*; Hibner and Kelly, *Making a Collection Count: A Holistic Approach to Library Collection Management*.

tersebut. Menurut pernyataan informan, diketahui bahwasanya pengembangan koleksi yang dimaksudkan, tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup aspek pengembangan diri seperti kesusastraan dan buku-buku pengembangan diri. Disebutkan juga salah satu yang menjadi kendala utama dalam prosesi pengembangan koleksi secara rutin adalah keterbatasan anggaran dan rak untuk menambah koleksi baru di perpustakaan.

Dalam penjelasan lebih lanjut disebutkan juga bahwasanya perpustakaan secara kontinyu terus mencoba berkolaborasi dengan guru dan staf pengajar dalam menentukan kebutuhan koleksi, dengan prioritas pada buku-buku yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta buku-buku yang dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi sekolah dalam berbagai lomba. Selain itu, proses penentuan judul buku dan pertimbangan terhadap koleksi baru lebih banyak bergantung pada inisiatif dan pertimbangan guru pengampu mata pelajaran. Proses kolaborasi yang dimaksudkan dilakukan dengan pengadaan sebuah sistem rapat guru di awal semester menjadi wadah untuk guru-guru mengungkapkan kebutuhan koleksi yang diinginkan. Sebagai hasilnya, perpustakaan mengakomodasi kebutuhan ini dengan menyusun daftar buku yang sesuai dan memprioritaskan pengadaan koleksi berdasarkan daftar kebutuhan yang disampaikan oleh guru-guru. Pada pemenuhan kebutuhan di level siswa, perpustakaan mengakomodir dengan memberikan kuesioner yang disebar secara rutin dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui kebutuhan dan permintaan khusus untuk pengadaan buku, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun buku-buku khusus seperti buku populer yang bertemakan edukasi dan pengembangan diri.

Secara keseluruhan, perpustakaan SMA Bhakti Mulya 400 menunjukkan kekuatan yang signifikan dalam mengakomodasi perubahan kurikulum dan tanggap terhadap dinamika kebutuhan pendidikan. Tanggung jawab yang cepat terhadap perubahan kurikulum, terutama dalam menerapkan kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge, mencerminkan kesiapan perpustakaan dalam menyediakan sumber belajar yang sesuai. Kolaborasi yang aktif dengan guru sebagai inisiator utama kebutuhan koleksi merupakan modal penting dalam memastikan adanya keterkaitan antara materi perpustakaan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pengembangan koleksi. Keterbatasan anggaran menjadi salah satu faktor pembatas dalam mewujudkan aspirasi untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa dan guru. Pembatasan ini dapat menghambat potensi perpustakaan untuk menyediakan koleksi yang lebih beragam dan komprehensif. Terlebih lagi, keterbatasan ruang juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama ketika upaya pengembangan koleksi bertentangan dengan kebutuhan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler atau penggunaan lab dan studio di perpustakaan. Kebijakan penentuan koleksi yang lebih cenderung bergantung pada inisiatif guru pengampu mata pelajaran, sementara dapat menjadi kekuatan jika guru memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa, juga dapat menjadi kelemahan jika terjadi kurangnya diversifikasi pandangan dan partisipasi dari pihak lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terkait mekanisme pengambilan keputusan untuk memastikan representasi seluruh stakeholder dalam proses penentuan maupun pembaharuan koleksi.

B.1.2 Penilaian Kondisi Lingkungan Eksternal Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Kondisi lingkungan eksternal pada SMA Bakti Mulya 400 mencakup upaya konkret pengadaan penyediaan buku untuk memastikan kesesuaian antara kurikulum internasional dan kebutuhan lokal. Proses pengadaan ini menjadi landasan untuk memberikan akses materi pembelajaran berkualitas dan beragam bagi siswa, seiring dengan tuntutan kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional di Indonesia. Adanya peran yang signifikan dari divisi

marketing dalam menyusun daftar kebutuhan buku menunjukkan bahwa aspek ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam merencanakan pengadaan yang efektif. Divisi marketing dalam proses pengadaan maupun pengembangan koleksi menjadi jembatan utama antara kebutuhan siswa, pedoman kurikulum, dan ketersediaan buku yang dapat diakses oleh perpustakaan. Keterlibatan Yayasan sebagai pemegang kendali memberikan arah dan pertimbangan yang lebih luas terkait prioritas dan ketersediaan dana. Evaluasi dan persetujuan permintaan yang dilakukan oleh Yayasan juga menjadi langkah kritis untuk memastikan bahwa, pengadaan dan pengembangak koleksi khususnya pada buku, mendukung tujuan pendidikan sekolah dan memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

Dalam hal kemitraan dengan penerbit, perpustakaan tidak hanya terbatas pada pembelian langsung dari Cambridge melalui lisensi kurikulum, tetapi juga membuka pintu untuk mendapatkan buku melalui pihak ketiga atau penerbit lokal yang memiliki hubungan dengan Cambridge. Kerjasama yang erat antara perpustakaan, divisi marketing, dan penerbit menjadi kunci sukses dalam memastikan akuisisi buku sesuai dengan standar kurikulum dan memberikan manfaat maksimal bagi pembelajaran siswa. Dengan demikian, proses pengadaan buku tidak hanya menjadi langkah rutin, tetapi juga sebuah rangkaian kegiatan strategis yang mengintegrasikan kebutuhan lokal dengan standar internasional, menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan relevan bagi siswa SMA Bakti Mulya 400.

Dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan lingkungan eksternal perpustakaan SMA Bakti Mulya 400, terdapat beberapa aspek yang dapat diidentifikasi. Salah satu kekuatan yang tampaknya mencolok adalah adanya kolaborasi dengan kurikulum Cambridge, yang menunjukkan komitmen untuk menyediakan sumber daya yang relevan dan berkualitas tinggi sesuai dengan standar internasional. Kehadiran buku-buku dari berbagai penerbit juga menjadi kekuatan, menciptakan keragaman dalam koleksi perpustakaan. Selain itu, respons positif dari siswa yang memberikan masukan mengenai kebutuhan mereka dapat dianggap sebagai indikasi kepekaan perpustakaan terhadap tuntutan pengguna.

Di sisi lain, kelemahan dapat ditemukan dalam ketidakpastian mengenai sumber pengadaan buku Cambridge. Kurangnya informasi mengenai asal usul buku tersebut dapat menjadi hambatan dalam melacak dan memastikan keaslian materi pembelajaran. Pengadaan buku melalui pihak ketiga juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal keandalan dan kualitas sumber daya yang diperoleh. Oleh karena itu, strategi pengadaan dan kolaborasi perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas koleksi perpustakaan dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal.

B.2 Analisis SWOT pada pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Dalam upaya pengembangan koleksi di Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400, telah dilakukan analisis SWOT dengan mempertimbangkan data dari kelompok faktor lingkungan internal dan eksternal. Proses perumusan strategi matriks SWOT melibatkan penggunaan tabel *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)* dan *External Factors Analysis Summary (EFAS)*. Hasil dari analisis ini mengidentifikasi isu-isu strategis yang disusun berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400. Melalui evaluasi kondisi lingkungan internal Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400, terungkap sejumlah kelemahan dan kekuatan internal. Rincian mengenai analisis yang dimaksudkan dapat dijelaskan dalam tabel IFAS dan EFAS di bawah ini:

Tabel 1. Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

<i>No.</i>	<i>Strengths (Kekuatan)</i>	<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>	<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
1	Responsibilitas terhadap Perubahan Kurikulum: Perpustakaan menunjukkan kekuatan dalam merespons perubahan kurikulum dengan cepat, khususnya dalam menerapkan kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge.	Keterbatasan Anggaran: Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam upaya rutin pengembangan koleksi, sehingga membatasi kemampuan perpustakaan untuk menyediakan koleksi yang lebih beragam dan komprehensif.	Kebutuhan Diversifikasi Koleksi: Peluang untuk meningkatkan keberagaman koleksi perpustakaan dengan merespons kebutuhan siswa dan guru secara lebih holistik.	Keterbatasan Anggaran untuk Pengembangan Koleksi: Ancaman terbesar datang dari keterbatasan anggaran, yang dapat membatasi kemampuan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan koleksi yang semakin kompleks.
2	Kolaborasi Aktif dengan Guru: Adanya kolaborasi yang aktif dengan guru sebagai inisiator utama kebutuhan koleksi menjadi kekuatan dalam memastikan relevansi materi perpustakaan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.	Keterbatasan Ruang: Keterbatasan ruang dapat menjadi hambatan, terutama jika upaya pengembangan koleksi bertentangan dengan kebutuhan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler atau penggunaan lab dan studio di perpustakaan.	Penyediaan Koleksi yang Mendukung Ekstrakurikuler: Menyediakan koleksi yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan peran perpustakaan dalam mendukung prestasi sekolah dalam berbagai lomba.	Persaingan dengan Keterbatasan Ruang: Persaingan dengan kebutuhan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler atau penggunaan lab dan studio dapat menjadi hambatan dalam pengembangan koleksi.
3	Fokus pada Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler: Perpustakaan tidak hanya membatasi pengembangan koleksi pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup aspek pengembangan diri dan buku-buku yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler.	Ketergantungan pada Inisiatif Guru Pengampu Mata Pelajaran: Kebijakan penentuan koleksi yang lebih cenderung bergantung pada inisiatif guru pengampu mata pelajaran dapat menjadi kekuatan jika guru memiliki pemahaman mendalam, tetapi juga dapat menjadi kelemahan jika kurangnya diversifikasi pandangan dan partisipasi dari pihak lain.		

Tabel 2. Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)

<i>No.</i>	<i>Strengths (Kekuatan)</i>	<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>	<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
1	Kolaborasi dengan Kurikulum Cambridge: Adanya kolaborasi dengan kurikulum Cambridge menjadi kekuatan yang	Ketidakpastian Sumber Pengadaan Buku Cambridge: Kurangnya informasi mengenai asal usul buku	Peningkatan Kualitas Pengadaan: Peluang untuk meningkatkan kualitas pengadaan dengan lebih	Ketidakpastian Sumber Pengadaan Buku Cambridge: Ancaman terkait

	signifikan, menunjukkan komitmen untuk menyediakan sumber daya berkualitas tinggi sesuai dengan standar internasional.	Cambridge dapat menjadi kelemahan karena dapat menyulitkan dalam memastikan keaslian materi pembelajaran.	mengoptimalkan kolaborasi dengan penerbit lokal dan strategi pengadaan yang lebih efektif.	ketidakpastian sumber pengadaan buku Cambridge, terutama jika informasi mengenai asal usul buku tidak dapat diatasi, dapat merugikan reputasi dan keandalan perpustakaan.
2	Kerjasama dengan Penerbit Lokal: Kemitraan dengan penerbit lokal menambah kekuatan dengan memberikan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran dan meningkatkan keragaman koleksi perpustakaan.	Pengadaan Melalui Pihak Ketiga: Pengadaan buku melalui pihak ketiga dapat menimbulkan tantangan terkait keandalan dan kualitas sumber daya yang diperoleh, memerlukan strategi pengawasan yang lebih kuat.	Pengembangan Koleksi yang Lebih Holistik: Dengan mempertimbangkan respons siswa, ada peluang untuk mengembangkan koleksi perpustakaan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.	Tantangan dalam Pengadaan Melalui Pihak Ketiga: Ancaman terkait pengadaan melalui pihak ketiga, termasuk ketidakpastian kualitas dan keandalan sumber daya yang diperoleh.
3	Respons Positif dari Siswa: Masukan positif dari siswa mencerminkan kepekaan perpustakaan terhadap kebutuhan pengguna dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan koleksi yang lebih baik.			

Dari hasil analisis matriks SWOT dan penyusunan tabel IFAS dan EFAS, dapat diidentifikasi sejumlah isu strategis yang muncul dari kombinasi dasar, seperti SO (*Strengths-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Dalam konteks pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bhakti Mulya 400, isu-isu strategis yang dihasilkan didasarkan pada poin-poin yang tercantum dalam tabel IFAS dan EFAS. Oleh karena itu, identifikasi isu-isu strategis ini menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pengembangan koleksi Perpustakaan tersebut. Beberapa isu strategis pengembangan koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bhakti Mulya 400 yang dapat diidentifikasi melibatkan kombinasi kekuatan internal, peluang eksternal, kelemahan internal, dan ancaman eksternal. Dengan mempertimbangkan isu-isu ini, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan yang terus berubah. Berikut adalah isu-isu strategis pengembangan koleksi dari perpustakaan sekolah SMA Bhakti Mulya 400:

1. Isu Strategis SO (*Strengths-Opportunities*)

Pertama, perpustakaan sekolah SMA Bhakti Mulya 400 dapat memaksimalkan kekuatan kolaborasi dengan pemanfaatan optimal dari kurikulum Cambridge dan kemitraan dengan penerbit lokal untuk menciptakan peluang pengembangan koleksi yang lebih berkualitas. Dengan memfokuskan upaya pada pengadaan buku yang mendukung kurikulum Cambridge, perpustakaan dapat memperkuat posisinya sebagai penyedia sumber daya berkualitas tinggi sesuai dengan standar internasional. Selain daripada itu, berdasarkan respons positif dari siswa, perpustakaan dapat memanfaatkan peluang ini

untuk mengembangkan koleksi yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran, sekaligus meningkatkan minat baca dari para siswa.

2. Isu Strategis WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Ketidakpastian sumber pengadaan buku yang bersesuaian dengan kurikulum Cambridge dan pengadaan melalui pihak ketiga menjadi kelemahan yang dapat diubah menjadi peluang. Perpustakaan dapat mengatasi kelemahan ini dengan mengoptimalkan kolaborasi dengan penerbit lokal untuk meningkatkan kualitas pengadaan. Strategi lebih efektif dalam pengadaan buku Cambridge dan pemantauan yang ketat terhadap pihak ketiga dapat memperkuat integritas koleksi perpustakaan. Ini memberikan peluang untuk mengatasi ketidakpastian dan meningkatkan keandalan sumber daya yang diperoleh, menjaga reputasi perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan yang terpercaya kualitasnya maupun keasliannya.

3. Isu Strategis ST (*Strengths-Threats*)

Ancaman utama yang dihadapi oleh perpustakaan, yakni keterbatasan anggaran untuk pengembangan koleksi, hal ini walaupun tidak mudah, dapat diatasi melalui optimalisasi kekuatan yang dimilikinya. Pengelolaan anggaran yang lebih efisien dan upaya mencari sumber pendanaan tambahan (seperti sponsorship dan Kerjasama dalam bentuk lain dengan pihak eksternal) menjadi langkah krusial dalam menjaga kualitas dan keberagaman koleksi. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan anggaran, perpustakaan tetap dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru dengan mengembangkan strategi pengadaan yang lebih cerdas. Penting juga untuk memperkenalkan sistem evaluasi yang memadai, guna memastikan kesesuaian koleksi yang telah dibeli dengan kebutuhan yang tercapai. Dengan demikian, perpustakaan dapat tetap relevan dan berkontribusi maksimal dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.

4. Isu Strategis WT (*Weaknesses-Threats*):

Tantangan dalam pengadaan melalui pihak ketiga, bersama dengan ketidakpastian sumber pengadaan buku Cambridge, dapat menjadi ancaman serius terutama jika tidak ditangani dengan bijak. Perpustakaan harus mengembangkan kebijakan yang ketat terkait pemilihan pihak ketiga, termasuk evaluasi ketat terhadap kualitas dan keandalan sumber daya yang diperoleh. Untuk mengatasi ketidakpastian sumber pengadaan buku Cambridge, perpustakaan harus bekerja sama lebih erat dengan pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan memastikan keaslian materi pembelajaran. Dengan demikian, perpustakaan dapat mengelola ancaman ini dan meminimalkan dampak negatif terhadap reputasi dan kualitas koleksi.

C. Implementasi dan Evaluasi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400

Dalam langkah implementatif ketika melaksanakan pengembangan dan pembaharuan koleksinya, Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400 berdasarkan hasil wawancara, diklaim telah melangsungkan optimalisasi kekuatan dari keberagaman koleksinya melalui konsorsium dengan sekolah-sekolah sejenis. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperoleh referensi koleksi yang lebih banyak dan lebih bervariasi. Keterlibatan sekolah mitra dalam konsorsium ini didasarkan pada kesamaan kurikulum dan budaya. Sehingga, dalam hal ini perpustakaan dapat menyediakan referensi koleksi yang lebih banyak dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, terutama untuk mata pelajaran yang tidak menentukan judul pasti saat mengajukan permintaan buku pada awal semester. Sebagaimana yang disebutkan pada hasil wawancara yang berbunyi:

“Sekolah ini adalah sekolah internasional dengan kebudayaan islam, memang pelajarannya pasti disesuaikan dengan keislaman. Misalnya Pelajaran IPA, dalam beberapa bukunya terdapat ayat-ayat. Karena itu adalah kekhasannya. Selain agama islam juga Bahasa Inggris. Di sekolah ini, selain itu juga ada yang Kerjasama

perpustakaan yang namanya konsorsium dengan sekolah internasional sejenis misalnya Al-Izhar Depok. Pertimbangannya adalah sekolah tersebut punya kehasan yang sama. Misal di mereka ada buku buku yang kurikulum Cambridge atau internasionalnya, itu bisa patungan. Di perpustakaan SMP juga malah lebih banyak.” (EK TP18)

Selain itu, mengingat adanya ketidakpastian dalam sumber pengadaan buku kurikulum Cambridge, perpustakaan terus menjalin kerjasama dengan pemegang lisensi kurikulum tersebut. Konsorsium koleksi dengan sekolah-sekolah sejenis dianggap sebagai alternatif penting untuk menjaga komunikasi dan relasi. Hal ini memungkinkan pertukaran informasi dan isu terkini, sehingga perpustakaan dapat tetap up to date dan sesuai dengan perkembangan terbaru. Dengan strategi ini, perpustakaan tidak hanya memperluas koleksi, tetapi juga memastikan relevansi dan kesesuaian dengan dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwasanya implementasi strategi terkini yang dilangsungkan oleh Perpustakaan Sekolah SMA Bhakti Mulya 400 sudah terbilang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Collins & Doll (2012)¹⁶ bahwasanya perpustakaan sekolah yang baik adalah perpustakaan yang dapat terus mendukung prosesi pembelajaran menuju arah perkembangan yang lebih baik di tiap siklus periode kerjanya, hal ini menurut Collins dapat dilakukan dengan cara implementasi strategis dan kontinuitas inisiasi yang dilakukan oleh perpustakaan sebagai lembaga, ataupun pustakawan sebagai inisiator perubahan yang dimaksudkan.

Evaluasi pengembangan koleksi di Perpustakaan SMA Bakti Mulya 400 merupakan kegiatan penting untuk menilai ketersediaan dan pemanfaatan koleksi oleh pengguna. Proses evaluasi dilakukan saat pelaporan kegiatan dan evaluasi program kerja secara menyeluruh. Penentuan judul koleksi yang diajukan dilakukan oleh pihak Yayasan sebagai bagian dari evaluasi keseluruhan. Namun, terkait evaluasi keterpakaian koleksi, perpustakaan belum memiliki sistem terstruktur. Meski demikian, pengecekan dapat dilakukan berdasarkan data peminjaman buku. Untuk masa depan, diharapkan perpustakaan dapat mengembangkan standar dan aturan terkait evaluasi kesesuaian dan keterpakaian buku, terutama yang diinisiasi oleh pustakawan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa koleksi yang tersedia tetap relevan dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pengguna. Sebagaimana yang tertulis dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwasanya:

“Dilakukan evaluasi. Misalnya matpel Geografi meminjam ruangan perpustakaan untuk pembelajaran, jadi perpustakaan juga melihat keterpakaian buku itu. Dapat dilihat juga di pelaporan daftar peminjaman.” (EK TP17)

"Saat ini regulasi belum dilakukan. Namun sedang dikaji." (EK TP16)

"Untuk pengadaan digital sampai saat ini sih belum ada. Namun saya lihat di program kerja sedang mengajukan juga. Namun guru mata pelajarannya sejauh ini belum ada permintaan. Saat ini sekolah sedang mengembangkan sistem otomatisasi perpustakaan yang terintegrasi dengan LMS dan menduplikat yang seperti IPusnas (library digital). Jadi dalam tab yang diberikan sekolah untuk siswa ada aplikasi aplikasi tersenbut yang mereka bisa langsung akses buku digitalnya. Saat ini sedang proses scanning buku untuk menjadi PDF." (EK TP15)

Sehubungan dengan hal itu, sebagaimana dijelaskan oleh Agee (2005)¹⁷ dan G. Khan & Bhatti (2021)¹⁸ bahwasanya evaluasi merupakan hal yang tidak dapat terelakkan ketika berhadapan dengan pengadaan, pembaharuan, maupun perkembangan koleksi perpustakaan; proses evaluasi banyak dijelaskan sebagai langkah yang kunci ketika perpustakaan berada di

¹⁶ Collins & Doll (2012)

¹⁷ Agee (2005)

¹⁸ G. Khan & Bhatti (2021)

akhir periode dan memerlukan terobosan lebih lanjut. Dengan adanya strukturisasi dan kejelasan pada alur kekuasaan, evaluasi menjadi lebih sempurna dan dapat menjadi penilaian yang tepat guna untuk memberikan masukan untuk koleksi perpustakaan di periode selanjutnya baik secara praktis maupun pada pengambilan langkah strategis.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menyoroti urgensi dan potensi pengembangan koleksi perpustakaan sekolah di SMA Bakti Mulya 400 sebagai suatu langkah strategis untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dari konteks kondisi internal maupun eksternal didapati bahwasaya SMA Bakti Mulya 400 telah menjalankan fungsi perpustakaan sebagai lembaga pendukung yang baik walaupun beberapa layanan dan prosesi pengadaan atas koleksi dapat dikembangkan lebih baik. Lebih lanjut didapati bahwasanya hubungan birokratis perpustakaan dengan guru maupun para stakeholder juga pada tingkatan yang baik, akan tetapi upaya lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk memastikan dalam proses pengambilan keputusan lebih tepat guna, tidak hanya memenuhi kebutuhan pemustaka, tetapi juga sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Beberapa kegiatan didapati juga digalangkan untuk menjangkau aspirasi dari siswa untuk memberikan masukan lebih pada proses pengadaan, dari hasil wawancara disebutkan bahwa kegiatan tersebut mendapatkan respons positif dari.

Dalam ranah pengembangan strategis yang didasarkan kondisi internal dan eksternal, perpustakaan SMA Bakti Mulya 400 masih memerlukan banyak evaluasi, khususnya terkait dengan hal-hal yang signifikan terhadap layanan mereka, seperti keputusan untuk berkolaborasi dengan kurikulum Cambridge dan penerbit lokal, yang banyak cacat ketika perpustakaan dihadapkan langsung dengan praktik di lapangan, dari hasil wawancara disebutkan bahwasanya ketidakpastian sumber (originalitas pada buku) dan keterbatasan anggaran merupakan dua hal utama yang menjadi permasalahan ketika kolaborasi dipaksakan terhadap pengembangan koleksi di perpustakaan. Saran untuk penelitian lanjutan dapat melibatkan analisis lebih mendalam terhadap efektivitas strategi pengembangan koleksi perpustakaan dengan mempertimbangkan ketersediaan anggaran dan keberlanjutan kolaborasi dengan kurikulum Cambridge serta penerbit lokal. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan pada implementasi kegiatan partisipatif siswa dalam pengambilan keputusan terkait pengadaan koleksi perpustakaan, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka.

REFERENSI

- Agee, Jim. "Collection Evaluation: A Foundation for Collection Development." *Collection Building* 24, no. 3 (2005): 92–95.
- Chu, Linghui, Pei-Hsin Li, and Min-Ning Yu. "The Longitudinal Effect of Children's Self-Regulated Learning on Reading Habits and Well-Being." *International Journal of Educational Research*. Elsevier Ltd, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101673>.
- Collins, Karla B, and Carol A Doll. "Resource Provisions of a High School Library Collection." *School Library Research* 15 (2012).
- Dafit, Febrina, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1429–37.
- Fatmawati, Endang. *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*. Deepublish, 2021.
- Hibner, Holly, and Mary Kelly. *Making a Collection Count: A Holistic Approach to Library Collection Management*. Elsevier, 2023.
- Huda, Ikmal Choirul. "Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah

- Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 38–48.
- Johnson, Peggy. *Fundamentals of Collection Development and Management*. American Library Association, 2018.
- Kang, Bong-Suk. “Discussion on Calculating the Required Shelves for Arranging the School Library Collection.” *Journal of the Korean Society for Library and Information Science* 56, no. 1 (2022): 347–64.
- Kastro, Alexander. “Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 4, no. 1 (2020): 92–100.
- Khan, Ghalib, and Rubina Bhatti. “An Argument on Collection Development and Collection Management.” *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–7.
- Khan, Muhammad Tufail, Sadaf Rafiq, and Awais Rafiq. “Selective and Effective Strategic Collection Development Approach in Universities Libraries.” *Library Philosophy & Practice*, 2022.
- Kumar Roy, Bijan, Subal Chandra Biswas, and Parthasarathi Mukhopadhyay. “Collection Development and Organization in Institutional Digital Repositories: From Policy to Practice.” *International Journal Of Information Science And Management (IJISM)* 20, no. 1 (2022).
- Levenson, Helen N, and Amanda Nichols Hess. “Collaborative Collection Development: Current Perspectives Leading to Future Initiatives.” *The Journal of Academic Librarianship* 46, no. 5 (2020): 102201.
- Rahayu, Arum, Ahmad Wahib, and Anam Besari. “Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca.” *Open Community Service Journal* 2, no. 2 (2023): 122–30.
- Saponaro, Margaret Zarnosky, and G Edward Evans. *Collection Management Basics*. Bloomsbury Publishing USA, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sutinah, Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendidikan*. Edited by Bagong Suyanto and Sutinah. Jakarta: Kencana, 2015.
- Syafitri, Emaliana. “Peran Pustakawan Dalam Penataan Ruang Perpustakaan Sekolah Di SMP Negeri 1 Kluet Timur.” UPT. PERPUSTAKAAN, 2020.
- Wegmann, Mary, Aja LaDuke, Marjorie Lear, and Rhianna Henry Casesa. “Assessing the Role of a Children’s Collection in an Academic Library: A Case Study of Collaborative Collection Management.” *Collection Management* 46, no. 3–4 (2021): 257–72.